

## DAFTAR ISI

- Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan.  
**Asri Nur Fadhillah, Nurlina, Salman, Rizka, Zahrul Fuadi** 163-172
- Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) ...  
**Dwi Novia Amelia, Nurlina, Miswar, Nurfiani Syamsuddin, Sufitrayati** 173-182
- Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Saat Krisis Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Peserta Didik  
**Dea Julianingsih, Liszulfah Roza, Zulherman** 183-191
- Masa Tua Yang Bahagia dan Berguna  
**Ernauli Meliyana** 192-197
- Perempuan Pekerja Pariwisata dan Pandemi Covid-19  
**Ni Desak Made Santi Dwyarthi** 198-204
- Kepemimpinan Transformasional Pengasuh Mempengaruhi Prestasi Akademis Taruna Akademi Kepolisian...  
**Novi Indah Earlyanti, Ronny Riantoko Epang** 205-216
- Peran Perempuan Dalam Menanamkan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era 5.0  
**Rahmi Djafar** 217-224
- Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Sensor Mandiri Anak Terhadap Teknologi Digital Dalam ...  
**Ratna Said, Suryanti** 225-230
- Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan *Software Geogebra* Terhadap Kemampuan Pemahaman, ...  
Dhian Gunanjar, Bansu I. Ansari 231-238
- Peran Surirumah "Multitasking" Menuju Masyarakat Global 5.0  
**Venny Oktaviani** 239-249
- *Portrayal and Existence of Islamic Majapahit: Viewed from the Archaeological Remains at Trowulan Site Mojokerto Regency, East Java*  
**Yusmaini Eriawati** 250-262
- Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Saat Krisis Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Peserta Didik  
**Dea Julianingsih, Liszulfah Roza, Zulherman** 263-270
- The Relationship Of Achievement Motivation And Transformational Of Leadership Style With Public Organizational Performance  
**Usman Effendi, Jasmine Rosmania Safitri, Lutfi Yondri** 271-278
- "SELLING" The Beauty Of Priangan In The Dutch Colonial Era  
**Iwan Hermawan, Octaviadi Abrianto** 279-285
- The Ornaments Of Langgar Bubar, Kudus: Type And Placement  
**Libra Hari Inagurasi** 286-293



**Binaan Pascasarjana Unpas  
Universitas Pasundan Bandung**



**Volume 04**

**Nomor 02**

**Edisi Nopember 2023**

**Bandung 2023**

**Published By**

**Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia**

<http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk>

## Perempuan Pekerja Pariwisata dan Pandemi Covid-19

Ni Desak Made Santi Dwyarthi

Ni Desak Made Santi Dwyarthi adalah Dosen Politeknik Pariwisata Bali

Email: [santidiwyarthi@yahoo.com](mailto:santidiwyarthi@yahoo.com)

### Abstract

Situasi pandemi telah membuat kekacauan dunia. Terdapat 81% tenaga kerja di seluruh dunia terpaksa tidak bekerja karena mengalami dampak pandemi. Industri pariwisata, perdagangan, perkebunan, pendidikan, dan sektor lain ikut terkena dampak pandemi. Pengangguran berlipat ganda, termasuk para perempuan pekerja. Riset ini merupakan studi dokumentasi yang mencoba memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia industri, terutama perempuan pekerja pariwisata. Pandemi Covid-19 membuat ribuan perempuan pekerja pariwisata di Bali tidak bekerja karena kehilangan pekerjaan, diminta mengambil cuti tanpa dibayar, dan beralih kepada bidang pekerjaan lain. Pariwisata Bali mengalami kerugian sebesar 9,7 triliun per bulan dan berdampak pada pengusaha, pekerja, pemerintah dan masyarakat. Dibukanya destinasi wisata dan hotel dengan menetapkan protokol kesehatan yang sesuai standar Kemenparekraf berdampak pada pekerja perempuan.

Perempuan Pekerja  
Pariwisata.....

Jurnal Sosiohumaniora  
Kodepena

pp. 198-204



**.Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, Pariwisata, Perempuan Pekerja,

### PENDAHULUAN

Situasi pandemi Covid-19 yang merebak pada akhir tahun 2019 telah menghancurkan perkembangan pariwisata dunia. Pariwisata sebagai mata suri tanpa perkembangan apapun. *The Jakarta Post* (2020) menjelaskan 5.9 triliun pendapatan dari sektor pariwisata di Indonesia yang hilang karena merebaknya virus ini. Hal tersebut tentu membutuhkan perhatian serius dan penanganan langkah-langkah selanjutnya yang sungguh-sungguh, baik dari pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat. Pariwisata sebagai sebuah industri yang berkembang dengan melibatkan berbagai komponen, baik sumber daya alam, masyarakat, pemerintah, penyedia jasa, dan para wisatawan sendiri. Perkembangan yang terjadi membutuhkan suatu tatanan penanganan dengan standar norma baru yang tidak lagi berpegang pada konsep *mass tourism*, di mana kedatangan wisatawan diharapkan secara besar-besaran tanpa memikirkan akibat atau dampak terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

Berdasarkan data *International Labor Organization* (ILO), rata-rata perempuan yang bekerja pada hotel dan restoran mencapai 49% (UNWTO, 2011). Proporsi terbesar terletak di kawasan Latin Amerika dan Kepulauan Karibia dengan jumlah masing-masing 58,5% dan 55,4%. Mereka sebagian besar menduduki jabatan pada

posisi pelayan (*service workers*) dan kasir atau tenaga keuangan lainnya/administrasi (*clerks*) yaitu masing-masing sebesar 59% dan 44,7%. Rata-rata jumlah perempuan yang menduduki jabatan sebagai pengusaha atau pemilik hotel atau restoran adalah masing-masing 21,95% dan 36,08%.

Keterlibatan perempuan dalam pariwisata dapat mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan. Beberapa fakta umum tentang perempuan dalam pariwisata diuraikan oleh UNWTO (2011), sebagai berikut:

1. Wanita memenuhi sebagian besar proporsi tenaga kerja pariwisata yang formal.
2. Perempuan terwakili dalam pekerjaan pelayanan dan tingkat administrasi, tetapi kurang terwakili pada tingkat profesional.
3. Perempuan di bidang pariwisata biasanya mendapatkan 10% sampai 15% lebih sedikit dari pada tenaga kerja laki-laki.
4. Sektor pariwisata menjadikan perempuan sebagai pemilik usaha/majikan yaitu hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
5. Satu dari lima menteri pariwisata di seluruh dunia adalah perempuan.
6. Perempuan yang bekerja di sektor pariwisata menjadi pekerja sendiri/mandiri dengan proporsi yang jauh lebih tinggi dari pada sektor lain.
7. Sejumlah besar pekerjaan tidak dibayar sedang dilakukan oleh perempuan dalam bisnis pariwisata keluarga

Uraian di atas memberi gambaran bahwa keterlibatan perempuan pekerja di berbagai bidang pekerjaan, termasuk pada industri pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan dan perkembangan suatu negara.

#### **a. Perempuan Pekerja Sektor Informal**

Merujuk pada Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13/2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah, dan kekuasaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal.

Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja ke-17 (dalam BPS, 2013) mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai ‘karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan, atau ijin sakit, dll)’

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan (BPS, 2013). Menurut



statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh: 1) berusaha sendiri; 2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar; 3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; 4) buruh/Karyawan/pegawai; 5) Pekerja bebas di Pertanian; 6) Pekerja bebas di Non Pertanian; 7) Pekerja keluarga/tak dibayar.

Uraian diatas memberi gambaran bahwa perempuan pekerja sektor informal bekerja dalam situasi tanpa hirarki jelas, kurangnya perlindungan sosial atau jaminan kerja yang seharusnya mereka miliki, baik berupa upah pasti, asuransi kesehatan, jaminan keselamatan kerja. Hal ini diperparah dengan situasi Pandemi *Covid-19* yang terjadi. Perempuan pekerja semakin menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari ketidakpastian kelangsungan pekerjaan, ketidakpastian penghasilan, ketidakpastian jaminan kesehatan.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan memanfaatkan berbagai dokumentasi yang terkait dengan masalah penelitian, penelusuran pustaka juga sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. Riset ini lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam artian tidak membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, tetapi berbagai sumber ilmiah yang memberikan keterangan dalam mendukung tujuan penelitian

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Maret 2020, tatkala *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Covid-19* sebagai pandemi, dengan penyebaran ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diambil pemerintah Indonesia telah memberikan dampak ekonomi dan sosial, yang tidak terelakkan berupa terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Dalam kurun waktu empat bulan mewabahnya virus *Covid-19*, dampak sosial terjadi dimana-mana dengan cepat. Lalu lintas yang semula ramai, mendadak sepi. Tempat wisata yang semula penuh sesak, menjadi sepi tanpa wisatawan, dan orang tidak lagi melakukan aktivitas di luar rumah. Virus corona menyebar dengan cepat pada 213 negara. Per tanggal 19 April 2020, WHO merilis data yang terpapar virus ini sebanyak 2.245.872 orang, dengan angka kematian sebesar 152.707 orang di seluruh dunia. Dua puluh negara melakukan *lock down* (isolasi) dan pemberian sanksi bagi yang melanggar. Virus ini menjadi ancaman bagi 7,7 milyar penduduk dunia (data berdasar demografi dunia yang dirilis [worldometers.info](http://worldometers.info), Maret 2020).

Riset yang dilakukan WHO memperlihatkan 81% tenaga kerja dunia, atau 3,3 milyar orang yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan, sebagian ditutup karena wabah. ILO memperkirakan 25 juta orang di seluruh dunia kehilangan pekerjaan atau setara dengan 3,4 triliun USD. ILO juga meminta para kepala negara dan kepala pemerintahan melakukan upaya maksimal mengembalikan kehidupan sosial dan ekonomi rakyat bertahun ke depan selama dan setelah pandemi *Covid-19*, terutama perempuan, karena perempuan diprediksi paling merasakan dampak pandemi. Sebelum pandemi *Covid-19* berlangsung, ILO sudah mencatat terdapat 190 juta orang usia kerja di dunia yang tidak memiliki pekerjaan. Riset memperlihatkan empat sektor

yang paling terdampak pandemi, dan merupakan 37,5 % lapangan kerja secara global, mencakup sektor makanan dan akomodasi sebanyak 144 juta pekerja, eceran dan grosir sebanyak 482 juta pekerja, pelayanan dan administrasi sebanyak 157 juta pekerja, manufaktur sebanyak 463 juta pekerja. Hal ini memperlihatkan sektor informal selalu yang paling merasakan dampaknya, baik krisis ekonomi maupun pandemi, dengan jumlah paling banyak, yakni 2 milyar orang, atau setara 61% pekerja di seluruh dunia.

Data Bappenas RI tahun 2018 memperlihatkan tiga sektor utama dalam bidang tenaga kerja di Indonesia meliputi sektor jasa, 56,59 %, sektor pertanian 28,79 %, dan manufaktur 14,62 %. Riset Bank Dunia juga memperlihatkan relatif sedikit perempuan di Indonesia yang bekerja pada sektor formal. Hanya separuh dari perempuan Indonesia yang berada pada usia kerja yang bekerja dalam pekerjaan formal.

Penelitian Judith Cukier (1996) menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata di Bali juga menawarkan peluang kerja dan usaha bagi kaum perempuan. Peluang kerja bagi perempuan bisa formal maupun *non-formal*. Tercatat pada tahun 1974 sebanyak 17% dari total pekerja hotel adalah tenaga kerja perempuan dan angka ini naik menjadi 27% pada tahun 1991. Begitu juga pada sektor kerajinan (*craft*) jumlah pekerja perempuan dari 19.700 orang pada tahun 1971 meningkat menjadi 93.000 tenaga kerja perempuan pada tahun 1990. Ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja dalam dunia pariwisata di Bali dari tahun ke tahun.

Data Dinas Pariwisata Kota Denpasar pada tahun 2018 memperlihatkan terdapat jumlah total pekerja sebanyak 516.642 orang, yang tersebar pada sektor informal, formal dan *non-formal*. Dengan perincian 309.986 laki-laki dan 206.656 perempuan. Data tersebut bisa dibagi lagi menjadi total 4.238 tenaga kerja pada hotel berbintang, 3.161 tenaga kerja laki-laki, dan 1.077 perempuan. Total 2.606 tenaga kerja pada hotel melati, dengan 1.730 laki-laki dan 876 perempuan. Total 357 tenaga kerja pada pondok wisata, dengan 231 laki-laki dan 126 perempuan. Dan 4.357 tenaga kerja pada berbagai restoran.

Uraian data di atas memperlihatkan bahwa terpuruknya pariwisata akibat situasi Pandemi *Covid-19* juga terdampak pada para perempuan pekerja pariwisata. Tidak jelasnya situasi kapan pandemi akan berakhir dan dirumahkannya para perempuan pekerja, membuat mereka berupaya beralih pada bidang pekerjaan lain yang mampu memberikan penghasilan.

Cokorda Oka Artha Ardana menjelaskan dampak pandemi Covid-19 terhadap pariwisata Bali adalah kerugian yang dialami sebesar 9,7 triliun per bulan oleh berbagai pihak, baik pengusaha, pekerja, dan masyarakat (regional.kompas.com, 13 Mei 2020). Banyak pekerja sektor pariwisata, termasuk kaum perempuan yang melakoni sektor lain, seperti kuliner, perkebunan, atau usaha tani, juga menggali ide ekonomi kreatif lain. Ditutupnya destinasi wisata dan hotel yang terdapat di kawasan pariwisata Nusa Dua telah berdampak diliburkannya sementara, ribuan karyawan perhotelan dan biro perjalanan. Baik berupa *unpaid leave* selama seminggu dalam

sebulan, dua minggu, atau beberapa bulan sambil menanti situasi pandemi *Covid-19* ini berlalu. Termasuk juga hampir 100 perempuan pemijat yang biasa berada di pinggir pantai menawarkan jasa pijat bagi para wisatawan, tidak lagi bekerja semenjak Maret 2020 (Santi Diwyarthi, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain menggerakkan pegawai pemerintah mengadakan perjalanan dinas yang bertujuan menggerakkan perekonomian di berbagai daerah. Upaya menggerakkan wisata domestik ini memang tidak sebanding harapan dan jumlah wisatawan asing. Namun diharapkan mampu memotivasi berbagai upaya yang dilakukan pemerintah pusat juga daerah, bersinergi dengan para pelaku usaha jasa dan barang, dan bersama dengan anggota masyarakat lainnya.

Ari Juliano Gema, staf ahli Kemenparekraf menjelaskan bahwa meski wisatawan lokal tidak bisa memenuhi *occupancy rate* sampai 80-100 % seperti yang diharapkan oleh pengusaha hotel, namun upaya keras ini membuat tetap adanya pergerakan ekonomi di seluruh negeri, bekerja sama dengan BUMN maupun swasta, di samping penetapan berbagai regulasi lainnya. Menparekraf menjelaskan bahwa pemerintah menunda pemberian insentif bagi para wisatawan, menyiapkan dana Rp 298,5 milyar untuk mendatangkan turis asing ke Indonesia akibat jumlah yang merosot karena wabah virus *corona* di luar negeri. Dana tersebut terdiri dari dana yang ditujukan pada maskapai dan biro perjalanan sebesar Rp98,5 milyar, promosi wisata Rp103 milyar, kegiatan pariwisata Rp25 milyar, dan dana untuk influencer sebesar Rp72 milyar (BBC Indonesia.com, 3 Mei 2020) <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51764525>).

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah, salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal sebagai suatu upaya berkaitan dengan situasi pandemik, termasuk di Bali. Misalnya, mecaru, tawur agung, sebagai symbol membersihkan bumi dari segala macam bentuk penyakit dan mara bahaya.

Bali pernah beberapa kali mengalami gangguan perkembangan sektor pariwisata, seperti tahun 2002 saat wabah SARS, bom Bali tahun 2002 dan 2005, erupsi Gunung Agung tahun 2017, dan krisis akibat pandemi *Covid-19* ini disebut sebagai krisis terburuk (Wayan Tini, Komang Wahyuni, BBC.com, 3 Mei 2020). Pandemi *Covid-19* membuat tingkat hunian hotel di Bali rata-rata mengalami penurunan hingga 70%, nyaris tidak ada wisatawan yang berkunjung ke pantai di Nusa Dua, yang biasanya dipenuhi wisatawan hingga 1.500-2.000 per harinya. *World Travel and Tourism Council* (Gloria Guevara, BBC.com, 8 Maret 2020), menjelaskan 50 juta orang kehilangan pekerjaan di sektor pariwisata saja akibat pandemi virus *corona*. Ketua Asosiasi Travel Agent Indonesia (Astindo), Elly Hutabarat, menjelaskan pandemi telah memukul usaha dibidang penerbangan, hotel, dan biro perjalanan. Elly meminta pemerintah mempertimbangkan subsidi lain seperti pajak, yang diberikan bagi para pelaku usaha jasa akomodasi dan wisata, hingga pandemi berlalu (BBC.com, 3 Mei 2020).

Beberapa destinasi wisata dan usaha jasa akomodasi juga restoran kini sudah berangsur buka. Namun dengan standar protokol kesehatan yang sudah teruji sesuai sertifikasi kompetensi yang ditetapkan pemerintah.

## **SIMPULAN**

Pandemi *Covid-19* telah membuat hancurnya pariwisata dunia, jutaan usaha jasa akomodasi dan perjalanan di dunia terpaksa berhenti beroperasi. Ribuan perempuan pekerja pariwisata di Bali tidak bisa bekerja, beralih pada bidang pekerjaan lain, dan menambah tingginya angka pengangguran. Pemerintah dan berbagai pihak lain mencoba melakukan berbagai upaya mengatasi dampak pandemi *Covid-19*. Upaya tersebut misalnya dengan melibatkan pihak lain, membuka peluang usaha lain, dengan menjalin kerja sama antar lembaga, baik pusat dan daerah, juga anggota masyarakat lain.

## **REFERENSI**

- Adi Pratama, Wayan. 2020. *Manajemen Organisasi dalam Dunia Industri Pariwisata*. Denpasar: publisher As'ad, Mohamad. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: publisher
- Bennis, W. 1989. *On Becoming a Leader*, Reading, Mass. City Addison-Wesley.
- Budiyanto, Hermawan. 2011. "Administrasi Bisnis dan Manajemen". *Jurnal Unpad.ac.id.(nama artikel, nama jurnal, volume, no, hal)*
- Cukier, Judith. 1996. *Tourism Employment in Bali: Trends and Implication*. UK: International Thompson Business Press
- Dunsire, A. 1973. *Administration: The Word and the Science*. Oxford: Martin Robertson.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: publuser
- Hamermesh dan Daniel, S. 2004. *Economics is Everywhere*. City: McGraw-Hill
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. City: Publisher
- Hodgkinson, C. 1978, *Toward a Philosophy of Administration*. Oxford: Basil Blackwell.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Martoyo. Susilo. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B. dan Lampel, J. 1998. *Strategy Safari: A Guided Tour Through Wilds of Strategic Management*. New York: The Three Press.
- Moekijat. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Alumni.
- Nanus, B. 1992. *Visionary Leadership*. San Fransisco, Calif: Jossey-Bass.
- Nama penulis. tahun. Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai, Cetakan ketiga, PT Grasindo, Jakarta.
- Santi Diwyarthi, Ni Desak Made. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Politeknik Pariwisata Bali.

- Sjahfri, Mangku Prawira. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Stratejik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sondang P. Siagian. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, Edy. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Wursanto. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Jogjakarta: Kanisius

**Copyright © 2023, Ni Desak Made Santi Diwyarthi**

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.